

RUMAH ADAT “UMA MBATANGU” SUMBA TIMUR SIMBOL KEARIFAN HARMONISASI MANUSIA DENGAN ALAMNYA

Oleh
Made Geria

Abstract

Morphologically, the form of traditional house buildings in East Sumba are the same. However, the things that make them different are the building material and the number of the pillars between the house of common people and the house of the rato or noble people. Sumba traditional house has specific identity namely the shape of the roof which resembles a tower with a loft inside or para-para levels (Hindi) for worshipping Merapu. The traditional houses are designed to give main space to carry out megalithical ritual which is known as Merapu in Sumba. The culture of the society and the nature can be integrated in harmony because there are factors of adaptation strategy. Adaption with invisible environment is done through Merapu which is believed to be the connector between human and God. The harmonic relation with dead ancestors is proved by the existance of grave yard near house. Adaption with other people, which is simbolized through the same height of the house and adaptation with nature, is development which always mull over the sustainable aspect or continuity by using biological architecture. It means that development is still done without environment exploitation.

Keyword: Harmonization, megalithical, tradition, traditional, house

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang



Gb.1 Peta Pulau Sumba

Sumba Timur merupakan bagian dari wilayah Nusa Tenggara Timur yang memiliki beraneka sumber daya budaya yang mereka warisi sejak masa lampau dan sebagian besar masih mentradisi hingga sekarang. Walaupun terjadi pergeseran budaya akibat perubahan kepercayaan yang mereka anut, namun di sejumlah tempat masih banyak dapat dilihat perkampungan

tradisional (*pariangu*) yang memiliki bangunan rumah adat (*Uma Mbatangu/uma ori*) masih tetap dilestarikan. Bagi penganut kepercayaan Merapu di wilayah ini, mereka masih memberlakukan kegiatan ritual di rumah adat ini sejalan dengan sistem kepercayaannya. Rumah-rumah adat Sumba memiliki kekhasan yang unik karena memiliki bentuk atap menyerupai atap rumah *joglo* di Jawa. Demikian juga apabila dibandingkan dengan rumah adat masyarakat Bali Aga di Bali, menampakkan adanya unsur persamaan khususnya dalam penataan ruang, hanya saja istilah penyebutan yang berbeda (Geria, 1999). Pembuktian ini perlu dikaji lebih cermat lagi apakah adanya kesamaan unsur yang demikian itu berlaku universal pada rumah-rumah adat Nusantara. Perihal inilah yang perlu dicermati dan dikaji secara komprehensif sehingga nantinya dapat diketahui benang merah kebersamaan keberadaan rumah-rumah adat nusantara. Rumah adat nusantara yang dikenal di sejumlah daerah di Indonesia umumnya merupakan bangunan berarsitektur biologis karena material bangunan yang dipergunakan sebagian besar berasal dari alam lingkungannya.

Mengamati rumah adat di sejumlah tempat di Sumba Timur sebagian diketahui sudah tidak utuh sesuai dengan aslinya karena sudah dimodifikasi khususnya bagi masyarakat yang sudah tidak lagi menganut kepercayaan Merapu, namun secara morfologi bentuk bangunannya dan pola

perkampungannya masih dipertahankan. Idealnya keberadaan rumah-rumah adat tersebut semestinya menyatu dengan masyarakat pendukung kebudayaan Merapu, namun karena terjadi pergeseran kepercayaan maka secara tidak langsung telah mengubah tatanan dan fungsi rumah adat tersebut. Kekhawatiran semakin punahnya kebudayaan inilah yang memotivasi Balai Arkeologi Denpasar untuk mengidentifikasi dan mengadakan kajian terhadap rumah adat ini, karena apabila sudah tidak difungsikan lagi akan sulit untuk memperoleh data secara detail. Oleh karenanya penelitian segera dilakukan terhadap rumah adat tersebut semasih difungsikan dan didukung oleh budayanya, karena akan sangat relevan dan strategis untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam budaya tersebut. Hasil dari kajian ini dapat dijadikan rona awal dalam mempelajari arsitektur rumah adat nusantara lainnya sehingga diharapkan nantinya dapat ditarik kesimpulan keberadaan benang merah arsitektur rumah adat tradisional nusantara.

1.2 Permasalahan

Ada tiga permasalahan yang perlu dibahas dalam mengkaji rumah adat di Sumba Timur ini antara lain. 1). Bagaimana bentuk morfologi rumah adat Sumba Timur serta fungsi rumah tersebut berkaitan dengan kegiatan ritual bagi masyarakat penganut merapu. 2) Faktor apa yang menyebabkan terjadinya perpaduan harmonis antara kepercayaan tradisi megalitik yang dibawa para imigran dan unsur budaya masyarakat dan lingkungan alam Sumba Timur. 3) Bagaimana wujud kearifan harmonisasi manusia dan alamnya yang tercermin dari arsitektur rumah adat Sumba Timur.

1.3 Tujuan dan manfaat

Kegiatan penelitian ini bertujuan secara praktis untuk mendata aset budaya bangsa serta khususnya kearifan khasanah arsitektur tradisional Sumba Timur. Secara teoritis dapat dipakai acuan dalam penyusunan sejarah arsitektur tradisional Sumba dan kawasan ini dapat dijadikan laboratorium alam studi arsitektur rumah adat nusantara. Output dari kegiatan ini dapat dijadikan bahan studi dalam pemahaman budaya arsitektur Indonesia bagian Timur, dan di kawasan ini sangat cocok dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata minat khusus.

1.4 Kerangka Teori

Inovasi kebudayaan tercermin dari sejarah keberadaan para imigran yang membangun perkampungan adat di Sumba. Terjadinya inovasi kebudayaan dipengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor internal, eksternal dan strategi adaptasi



Gb.2 Model Inovasi Kebudayaan

baru. Keberadaan tradisi megalitik yang tetap terbawa dalam kehidupan berlanjut merupakan warisan masa lalu ketika bangsa Austronesia menyebar dari Yunan ke Asia Tenggara termasuk Indonesia. Pengalaman dan pengetahuan tentang norma yang telah dianut pendukung tradisi megalitik menyebar ke sejumlah daerah di Indonesia termasuk wilayah-wilayah NTT. Hasil penelitiannya terhadap sejumlah Menhir di Sumba Timur, diketahui bahwa unsur megalitik di Sumba justru masih kuat terlihat memiliki kesamaan dengan unsur tradisi megalitik masa prasejarah (Suastika, 2007: 132). Itu berarti bahwa kognisi serta pengalaman sebelumnya leluhur orang Sumba masih terbawa dan mentradisi sampai sekarang. Kenyataan ini sangat memungkinkan karena dengan berdasarkan pengalaman dan kebudayaan yang dimiliki sebelumnya manusia mampu menciptakan suatu bentuk lingkungan tertentu (Forde, 1963: 243) (Hari Poerwanto, 2000: 166).

Faktor eksternal yang menjadi pertimbangan dalam hal ini adalah dengan memahami norma sosial budaya masyarakat di suatu daerah yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi lingkungan (Nursid

Sumaatmadja,2000). Faktor ini jelas terlihat dari sejumlah bukti tradisi megalitik dan arsitektur rumah adat di masing-masing daerah memiliki kekhasan (muatan lokal). Kendati membawa pengetahuan dan pengalaman namun unsur budaya yang masih ada di suatu daerah tidak diubah tetapi dipadukan. Ini merupakan wujud kecerdasan leluhur orang Sumba sebagai imigran yang tetap memahami dan memberdayakan unsur-unsur lokal.

Faktor ketiga *strategi adaptasi*, dalam hal ini sudah terpikirkan mempelajari dan menginterpretasi situasi sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi aspek lingkungan yang sesuai untuk di adaptasi. Mengantisipasi kemungkinan yang akan datang berdasarkan kognisi tradisional yang mereka miliki, serta mempertimbangkan ketiga faktor tersebut sehingga kehidupan masyarakat tetap survive dengan lingkungan. Suatu contoh pemanfaatan lahan pemukiman tidak merubah bentangan alam. Setiap elemen arsitektur dalam pemukiman tradisional Sumba Timur selalu mempertimbangkan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungan. Semua strategi yang diterapkan itu memiliki nilai kearifan tradisi megalitik yang bermakna menjaga keseimbangan serta memberi kenyamanan terhadap kehidupan. Pada intinya membangun perkampungan secara ekologis(*basic eco desigh standard*)(Heinz Frick,2007:125)

1.5 Metoda Penelitian dan teknik pengambilan data

Metoda yang dipergunakan dalam kegiatan penelitian ini antara lain metoda kepustakaan mengadakan kajian terhadap sejumlah sumber pustaka yang menerbitkan tulisan berkaitan tentang situs yang akan diteliti. Metoda Observasi; mengadakan survei lapangan ke lokasi untuk mengamati kenyataan yang terjadi. Metoda wawancara mengumpulkan data dengan wawancara terhadap narasumber maupun tokoh masyarakat yang dianggap memahami dan menyelami adat istiadat masyarakat setempat. Teknik wawancara yang dipergunakan yakni wawancara terpimpin dengan instrumen pertanyaan sudah dipersiapkan sebelumnya. Demikian juga dengan teknik pencatatan berdasarkan instrumen format pencatatan data yang dipersiapkan berupa blanko format data.

Pertimbangan dalam pengambilan sampel pada wilayah yang sudah ditentukan berdasarkan informasi sejumlah informan, tokoh masyarakat dan

nara sumber lainnya dari kepustakaan yang menunjuk bahwa desa tersebut masih memiliki perkampungan kuno dengan arsitektur rumah adatnya. Di setiap desa dan perkampungan kuno yang dikunjungi dipilih minimal dua rumah adat yang dicermati secara detail termasuk mengamati pola pemukiman secara keseluruhan

Menganalisis data mempergunakan Analisis morfologi yakni mengkaji bentuk dari bangunan, pola pembagian tata ruang dan pola pemukiman satu kawasan. Analisis teknologi kajian mengarah pada sistem teknologi yang diterapkan dalam pembuatan bangunan tersebut serta material yang dipergunakan. Analisis langgam, mengadakan studi komparatif dengan tinggalan rumah adat di daerah lain. Analisis fungsi, mengadakan kajian terhadap pemanfaatan bangunan tersebut baik profan maupun untuk kepentingan ritual.

1.6 Lokasi Penelitian

Pulau Sumba terletak di barat daya propinsi Nusa Tenggara Timur-NTT. Pulau Sumba berada pada busur luar kepulauan Nusa Tenggara dan pada busur tersebut pulau Sumba terletak antara pulau Sumbawa dan pulau Timor. Secara astronomis Sumba Timur membentang antara $119^{\circ} 45' 120^{\circ} 52' BT$ dan $9^{\circ} 16' 10^{\circ} 20' LS$



Gb.3 Lokasi situs rumah adat di Sumba Timur

Kegiatan penelitian di wilayah Sumba Timur diadakan di sejumlah tempat di wilayah Sumba Timur antara lain: di Desa Lambanapu, Waingapu di pilih dua dusun yakni Dusun Tanao dan Kukuramba. Sebagai pertimbangan pemilihan lokasi ini karena ke dua desa ini dapat mewakili perkampungan yang dekat dengan kota Waingapu, yang masih mewarisi rumah adat serta tradisi kepercayaan Merapu. Sejumlah situs lainnya yang dikunjungi berada

di luar kota seperti : Kampung Lewa Paku Desa Kambu Hapang, Desa Makaminggit, Kampung Pau(Raja Pau), Desa Watu Hadang, Kampung Prainatang, Dusun Hamba Tembang, Desa Mundo, Rumah Raja dusun Praiyawang desa Rende. Pertimbangan dipilih wilayah ini karena berdasarkan informasi yang diperoleh dari nara sumber maupun data kepustakaan bahwa wilayah ini merupakan wilayah perkampungan kuno yang masih memiliki rumah adat dan pola hunian yang masih asli.

II POLA PEMUKIMAN DAN ARSITEKTUR RUMAH ADAT SUMBA TIMUR



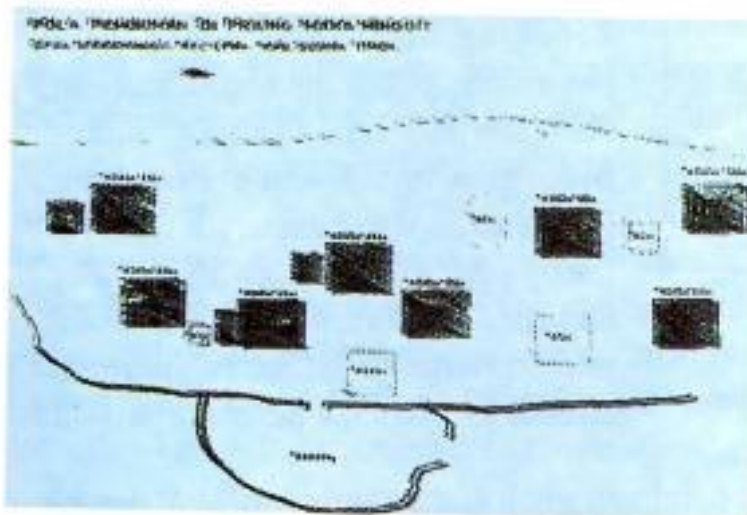
Gb.4 Pola perkampungan rumah adat Praiyawang, desa Rindi

1.3 Pola Pemukiman dan Tata Letak Bangunan

Pola pemukiman pada perkampungan rumah adat Sumba Timur umumnya berpola linier dengan penempatan bangunan berderet dan semua bangunan mengarah ke natar dengan posisi rumah saling berhadapan. Pada natar yang paling ujung ditempatkan reti

(kuburan) yang diantaranya dilengkapi dengan penji (patung simbol leluhur yang menghiasi kuburan). Berbeda dengan pola pemukiman di Sumba Barat, posisi kuburan selalu ditempatkan di depan rumah. Model seperti ini di wilayah Sumba Timur ditemukan juga di perkampungan adat Praiyawang. Tidak ada ketentuan khusus yang mengatur kiblat penempatan bangunan. Masing-masing kampung (*paraingu*) menyesuaikan dengan lingkungan setempat. Seperti di Tanao dan Kukuramba, Lambanapu bangunan rumah adat menghadap ke

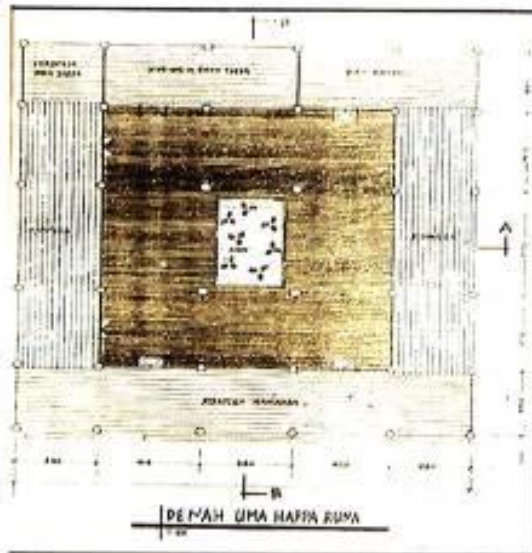
Gunung *Kanjung kandara*. Sedangkan di Prainatang, Desa Mundo kiblat bangunan mengarah ke timur barat arah terbit dan terbenamnya matahari(Geria,2006:8). Namun ada ketentuan yang harus ditaati bahwa posisi bangunan rumah harus disesuaikan dengan alur sungai. Ketentuan adat ini disebut dengan "*tundu luku*" dan pantang apabila letak bangunan memotong alur sungai yang disebut dengan "*ambu anakambara luku*". Menurut kepercayaan masyarakat setempat apabila melanggar akan berumur pendek.



Gb.5 Denah Pola pemukiman rumah adat Praing Maka Minggit

Di depan bangunan rumah adat (halaman terbuka) yang disebut *Taluara*, selain terdapat kuburan raja(leluhur) juga terdapat *Andung* dan *Katoda*. *Andung* ditemukan di kompleks rumah adat Praiyawang, yang fungsinya pada zaman dulu sebagai tempat menggantungkan tengkorak kepala musuh yang kalah perang. Sedangkan *katoda*

difungsikan sebagai tempat pemujaan untuk memohon keselamatan. Pelaksanaan upacara di *Katoda* ini dilaksanakan di luar rumah adat. Simbol ritual ini ada yang terbuat dari batu alam, ada yang dibuatkan patung artistik seperti di Pau, dan ada yang hanya menggunakan pohon-pohonan seperti di desa Makaminggit. Tata letak bangunan di Kampung Praiyawang yang digolongkan bangunan utama letaknya didepan halaman, sedangkan bangunan pendukungnya terletak pada lapisan kedua atau ketiga dibelakang bangunan utama. Bangunan rumah adat yang tergolong bangunan utama di kampung praiyawang yakni *Uma Pengji*(rumah raja),*Uma Ndewa*(rumah merapu),*Uma Happaruna*(rumah adat) dan *Uma Kijanga*(rumah bertiang tinggi), bangunan lainnya *Uma Andung Uma kudu dan Uma wara*.



GAMBAR UMA HAPPA RUNA

Gb.6 .Denah rumah adat Uma Happaruna di Praiyawang, Rindi (Gb Jeraman Pilipus,200

1.2 Struktur bangunan

Bangunan rumah adat Sumba Timur umumnya menggunakan konstruksi rumah panggung. Tiang sebagai elemen utama (sokoguru) dari bangunan rumah adat di Sumba Timur jumlahnya tidak selalu sama. Di kampung Tanao dan Kukuramba rumah adat pokok menggunakan tiang (*kambaniru*) sebanyak 28 batang. Sedangkan rumah adat di Prainatang, Praiyawang, dan rumah adat raja Pau menggunakan tiang 36 batang. Kendati demikian yang dimaksud tiang utama (*kambaniru ludungu*) adalah konstruksi penyangga pada

bidang tengah yang berjumlah 4 batang, tiang turus ini sering disebut dengan tiang agung. Tiang agung pada rumah adat raja Pahu ini dilengkapi dengan ornamen ragam hias berupa ukiran dengan motif hewan seperti kuda, ayam dan motif lainnya. Tidak semuanya bangunan rumah adat menggunakan ornamen, banyak juga yang dibuat polos seperti di Lambanapu, Prainatang

dan Makaminggit. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi strata sosial maupun kemampuan pemiliknya. Konstruksi rumah yang tampak mewah dengan keseluruhan komponen bangunan terbuat dari kayu adalah rumah milik raja dan keturunannya seperti raja Pahu, Raja Rindi, yang terbuat dari kayu pilihan. Sedangkan rumah adat yang lainnya dari masyarakat kebanyakan dinding rumah terbuat dari anyaman bambu. Kekhasan rumah adat



Gb.7 Rumah adat Raja Pahu, konstruksi rumah dengan semua material dari kayu

Sumba ialah konstruksi atap rumah dilengkapi menara (*batangu*), yang bentuknya menyerupai atap joglo pada rumah tradisional Jawa. Sebagian besar atap rumah adat sudah diganti menggunakan seng, karena atap rumbia atau alang-alang mudah lapuk.

Denah bangunan segi empat panjang dibagi dalam sejumlah segmen ruangan. Pada beranda depan dibuat semacam kanopi, yang difungsikan sebagai tempat berkumpul keluarga ataupun untuk menjamu tamu. Ruangan dalam dibagi menjadi sejumlah ruangan, yakni ruangan tidur untuk remaja yang letaknya bersebelahan dengan ruang tidur orang tua. Serta ruangan suci yang dimanfaatkan untuk kepentingan ritual. Sedangkan empat tiang tengah bukan saja berfungsi untuk penyangga konstruksi, juga memiliki makna terkait dengan pelaksanaan upacara marapu. Keempat tiang utama memiliki arti dan fungsi masing-masing. Tiang utama yang posisinya di sudut barat daya disebut dengan tiang *pulu pamba batu bakul* yang mempunyai makna memohon restu jika ada upacara kematian maupun upacara perkawinan (*Belis*). Sedangkan tiang yang posisinya di sudut barat laut mempunyai makna bahwa pada posisi tiang ini difungsikan untuk memberikan nasehat atau petuah tatkala ada upacara belis. Posisi tiang di sudut tenggara yang disebut dengan *Anduwata* yang dimaknai sebagai perlambang untuk mengungkapkan rasa syukur serta memohon keselamatan untuk kepentingan pertanian. Posisi tiang pada timur laut difungsikan untuk kegiatan ritual pemujaan Marapu. Pada bagian bawah kolong rumah disebut *buamangu* yang difungsikan sebagai tempat memelihara ternak.

1.4 Lingkungan

Pulau Sumba yang letaknya relatif terisolir disebelah selatan kepulauan Nusa Tenggara, sesungguhnya memiliki kondisi biogeografi yang menarik. Iklim Sumba Timur yang kering dengan curah hujan relatif rendah. Musim penghujan relatif lebih pendek dibanding musim kemarau dan hujan yang tidak menentu ditambah dengan topografi yang berbukit-bukit karang, sangat tidak menguntungkan untuk bercocok tanam. Itulah sebabnya mata pencaharian utama penduduk adalah beternak. Walaupun demikian, ketersediaan air tanah dan aliran air sungai di Sumba Timur cukup tinggi. Kendati kondisi alam yang demikian itu, sebagian besar perkampungan rumah adat di wilayah ini memilih tempat-tempat di perbukitan seperti perkampungan Preinatang, Hunga, dan



Gb.8 Hutan di kawasan kampung adat Makaminggit yang sangat berpotensi penyediaan bahan baku untuk rumah adat

Makaminggit. Malahan ketiga perkampungan tersebut tempatnya terisolir. Pemilihan lokasi di daerah pegunungan dengan akses ke lokasi yang cukup menyulitkan karena pertimbangan aspek keamanan. Pada waktu zaman masih terjadinya perang antar suku, tempat yang tinggi justru sangat strategis untuk memonitor musuh yang datang. Tempat yang tinggi di daerah pegunungan ini dipercayai juga sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur yang disucikan, yang dipercayai pula akan memberikan perlindungan apabila terjadi penyerangan terhadap kampungnya.

Kendati di sejumlah wilayah Sumba Timur keadaan alamnya tidak subur namun dalam pembuatan rumah adat umumnya material yang dipergunakan diusahakan dicari di wilayah setempat, sesuai dengan vegetasi tertentu yang dapat tumbuh dengan baik di wilayah tersebut. Karena perbedaan tipikal lahan, tumbuhnya vegetasi tertentu belum tentu dapat tumbuh di daerah lainnya, maka dalam pemilihan kayu untuk keperluan rumah adat, jenis kayu yang dipergunakan berbeda dengan wilayah lainnya. Material bangunan yang terpilih dianggap memiliki nilai spirit yang tinggi. Kayu yang dipandang baik seperti kayu *Johar*, di wilayah kampung Tanao. Kayu *injuwatu* dipergunakan di daerah

kampung Lewa Paku. Kayu ini diperoleh di hutan kawasan desa setempat dengan sistem tebang pilih dimana pelaksanaan penebangan kayu dipilih hari baik penebangan pohon. Menurut kepercayaan upacara tarik kayu ini baik dilaksanakan pada satu hari setelah bulan mati.

1.5 Religi

Upacara yang paling awal dilaksanakan tatkala pembuatan rumah adat ialah upacara *pemihi* yakni upacara sebagai perlambang permohonan izin kepada ibu pertiwi untuk mendirikan bangunan. Setelah itu baru diadakan ritual tertentu yang berkaitan dengan proses pembangunan rumah dari pencarian material sampai pelaksanaan pembangunan dengan mengadakan upacara korban. Kegiatan ritual terakhir pada upacara selamatan diadakan ritual salah satu diantaranya upacara pengumpulan sisa-sisa bangunan untuk dikembalikan lagi ke alam. Pada proses pembangunan rumah adat diadakan beberapa tahapan kegiatan antara lain kegiatan yang disebut dengan "*Punggu ai* yakni kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan pemotongan kayu yang akan dipakai material rumah adat. *Yila ai* adalah suatu ritual yang dilaksanakan dalam acara tarik kayu; *Pawil kambaniru* (ukir usuk); *Padahangu*(bangun rumah); *pahukungu*(pasang usuk); *patarungu*(pasang lantai); *Pawitungu*(mengatapi) dan *Katahu Hupuliku*(potong tali).

III KEARIFAN TRADISI MEGALITIK PADA BANGUNAN RUMAH ADAT SUMBA TIMUR

Memasuki kampung-kampung tradisional yang dikenal dengan *paraingu*, sejumlah rumah adat berjajar rapi saling berhadapan dengan halaman luas. Bentuk perkampungan yang meniru bentuk perahu mengingatkan perlambang perahu yang dibawa nenek moyang dari semenanjung Melaka mengarungi samudra melintasi pulau-pulau dengan angin gelombangnya, tetapi berkat kegigihannya dan pertolongan ilahi mereka selamat mendarat di pantai pulau Sumba(Michael Beding 2003 :51). Perahu dalam budaya prasejarah dianggap sebagai simbolis wahana bagi arwah yang mengantarnya ke tempat bersemayam(Kusumawati, Sukendar,2003: 101). Perahu juga mencerminkan suatu sifat kerjasama, gotong royong dan kerja keras. Penggunaan simbol

perahu dalam ragam hias maupun bentuk pola perkampungan seperti pada kampung Lewa Paku, Paraingu Umalulu (Kapita, 1976). Demikian juga perkampungan rumah-rumah adat di Ende, Bena dan di Manggarai. Konsep yang demikian itu merupakan simbol kearifan yang diduga berlaku universal.



Gb.9 Reti, kuburan Raja Pahu di pengujung kampung rumah adat Raja Pau

Personifikasi dari simbol perahu itu sebagai perlambang ungkapan perasaan para leluhur ingin membuktikan kemampuannya mengarungi lautan lepas berusaha melawan rintangan alam. Faktor pengalaman inilah yang memotivasi seperti dikatakan Spradley yang menyebutnya faktor internal yang berpengaruh dalam menumbuhkan inovasi budaya.

Kita sebut pengembangan dan pembangunan kawasan pemukiman sebagai suatu bagian inovasi budaya dalam kehidupan tradisi megalitik

Faktor eksternal yang menjadi pertimbangan dalam hal ini adanya unsur budaya dan alam di suatu daerah yang memperkaya khasanah tradisi kepercayaan megalitik. Faktor ini jelas terlihat dari sejumlah bukti yang ditemukan masing-masing daerah memiliki kekhasan (muatan lokal). Unsur lama yang masih ada di suatu daerah tidak diubah namun dipadukan seperti terlihat pada



Gb. 10 Atap rumah adat desa Makaminggit Sumba mirip dengan atap joglo rumah Jawa

perkampungan adat Sumba Timur, adanya perpaduan unsur tradisi megalitik dengan budaya dan alam lingkungan setempat sehingga tercipta tradisi megalitik khas daerah Sumba. Rumah adat yang dikenal dengan Uma Mbatangu atau juga ada yang menyebutnya Uma Hori memiliki atap rumah yang menyerupai atap rumah joglo Jawa yang di Sumba dikenal dengan atap menara yang merupakan ciri khas rumah adat yang dimiliki masyarakat penganut kepercayaan Merapu. Perpaduan unsur ini juga terlihat di daerah lain di NTT seperti di Bena, Flores, tradisi megalitik dengan rumah adat Bena, Nias, Toraja bahkan hampir diseluruh Nusantara (Naidia Purwesti, 2008).

Salah satu kekhasan tradisi megalitik Sumba Timur adalah keberadaan perkampungan dan arsitektur rumah adat ini sangat erat kaitannya dengan upacara merapu. Menurut tetua adat Sumba Timur, Nggodu Tunggul, ritual Merapu dilaksanakan untuk pemujaan roh suci leluhur yang telah diterima kembali oleh Sang pencipta (Nggodu Tunggul, 20003). Upacara merapu ini adalah pemujaan leluhur yang suci



Gb.11 Katoda, di depan rumah adat raja Pahu

yang dipercayai mampu memediasi hubungan manusia dengan Tuhan. Di dalam rumah adat Sumba Timur ada tempat khusus yang namanya "Hindi" yaitu loteng sebagai tempat untuk merapu, dan alat-alat upacara yang dipergunakan untuk upacara merapu. Umumnya ritual merapu ini diselenggarakan di dalam rumah Uma Mbatangu pada posisi di tiang agung yakni 4 tiang dengan posisi di tengah-tengah. Tiang yang di tengah ini mempunyai makna simbolis kedigjayaan, kekuatan, dan kekuasaan. Kearifan arsitektur adalah makna dari keistimewaan perlakuan terhadap tiang ini mengingat fungsi praktis tiang utama ini sangat penting sebagai penopang beban utama konstruksi bangunan.

Benang merah keberadaan arsitektur dan pola pemukiman Sumba Timur adalah harmonisasi (equilibrium) menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusianya dan harmonisasi manusia

dengan lingkungannya. Keseimbangan itu terwujud karena faktor strategi beradaptasi dengan lingkungan yang dikategorikan alam atas, tengah dan alam bawah. Adaptasi alam atas diwujudkan dengan ritus merapu yang dipercayai sebagai perantara antara manusia dan Ilahi. Demikian juga pemujaan yang dilakukan dengan media *Katoda*, masyarakat Sumba mempercayai bahwa alam perlu dijaga keseimbangannya dan menurut kepercayaan, alam ada yang menunggunya sehingga pemujaan katoda ada di beberapa tempat, seperti di kebun, sungai dan di depan rumah. Seperti misalnya *Katoda Kawindu*, di tiap rumah, *Katoda Paraingu* di depan pintu rumah, *Katoda Padua* di tengah ladang dan sawah, dan di muara disebut *Katoda Mananga*, serta masih banyak katoda yang lainnya

Demikian pula adaptasi manusia dengan lingkungan leluhurnya secara fisik diwujudkan dalam bentuk reti (kuburan batu) yang dibangun dekat rumah sebagai wujud adaptif mereka dengan leluhur yang dipercayai pula membantu mereka dalam kehidupannya. Adaptif terhadap sesama secara fisik diwujudkan dari penempatan rumah berhadapan sejajar di tengah halaman bersama. Itu menandakan adanya kesetaraan antar kabisu(klan), tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang dianggap rendah. Adaptasi dengan lingkungan alam keberadaan '*paraingu*' perkampungan rumah adat di sumba dibuat selalu menyatu dengan alamnya bangunan yang dibangun tidak merubah kontur tanah, mengikuti transis kemiringan lahan. Seperti pada pola perkampungan rumah adat Preinatang, Mundo, posisi penempatan bangunan disesuaikan dengan bentukan lahan. Ketika rumah itu dibangun di tempat yang miring bukan lahannya yang dibuat rata tetapi konstruksi tiang rumah ditinggikan pada lahan yang miring sehingga posisi rumah kelihatan rata. Demikian juga dalam pembangunan rumah adat harus memperhitungkan keselarasan dengan alam seperti penempatan rumah posisinya harus berpatokan pada alur sungai, yang mempunyai makna bahwa air sungai merupakan hal yang utama bagi kehidupan manusia. Hal ini identik dengan konsep *luan* dan *teben*(Bali). Bahwa menurut pandangan masyarakat Bali, hulu harus diutamakan sebagai posisi tempat yang disucikan kemudian baru mengarah ke teben (hilir). Demikian juga pola pemukiman Sumba yang dibuat seiring lintasan sungai dari hulu ke hilir. Rumah adat utama ditempatkan pada posisi hulu dan dilanjutkan penempatan bangunan lainnya pada posisi hilir. Penggunaan alur sungai sebagai persyaratan dalam pembangunan rumah karena secara logika rumah yang dibangun harus dekat

dengan sumber air karena air memegang peranan penting dalam kehidupan. Apabila dibangun melintang memotong posisi sungai dampaknya mengancam keselamatan penghuninya, karena apabila terjadi banjir lonjakan alur air secara langsung menerjang rumah

Demikian juga ritual-ritual yang diadakan dalam proses pelaksanaan pembangunan dari mulai sampai selesai merupakan simbolis keberadaan manusia dalam menjaga keharmonisan lingkungan alamnya. Menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan sesamanya tercermin dalam tradisi yang dilaksanakan di dalam rumah adat. Secara simbolis tiang utama pada rumah adat yang jumlahnya empat, mempunyai makna yang berbeda-beda. Tiang pertama merupakan tempat pelaksanaan ritual hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya. Dalam kegiatan ritual merapu ini tiang rumah utama sebagai soko guru hubungan manusia dengan Tuhannya yang disebut dengan *Kambaniu uratu* ini merupakan simbol hubungan vertikal antara manusia dengan Dewa (merapu) sebagai perantara dengan Tuhan. Tiga tiang lainnya sebagai simbolis hubungan horizontal manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungan. Jadi konsep tradisional semacam itu merupakan kearifan peradaban yang sangat tinggi nilainya dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan jagat raya. Susunan bentuk rumah secara vertikal sebagai simbolis keberadaan tiga alam yakni alam atas sebagai tempat tinggal marapu(Uma Dita), bagian tengah rumah sebagai tempat tinggal manusia dan bagian bawah(alam bawah) yakni kolong rumah adalah tempat tinggal roh(mapaka bali=hantu, makambalikul=setan). Konsep semacam ini diduga berlaku universal karena di tiap perkampungan tradisional dikenal hal yang demikian hanya saja terminologinya disesuaikan dengan kearifan lokal seperti di Bali dikenal dengan Tri Hita Kerana yakni tiga hal yang menyebabkan terjadinya keharmonisan di dunia ini apabila terjadi keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya.

IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Secara morfologi bentuk bangunan rumah adat di Sumba Timur adalah sama, dalam hal pengaturan tata ruang maupun ritual yang diselenggarakan berkaitan dengan proses pembangunan rumah. Hanya yang membedakan material bangunan serta jumlah tiang antara rumah masyarakat kebanyakan dengan rumah *Rato* atau golongan bangsawan. Bangunan rumah adat Merapu (*Uma Mbatangu*) yang menjadi identitas khusus diantara bangunan rumah nusantara lainnya, yakni bentuk atap bangunan yang menyerupai menara dan didalamnya ada loteng atau tingkatan para-para (*Hindi*) untuk pemujaan marapu. Adanya tiang utama yang berjumlah empat merupakan soko guru dalam pelaksanaan ritual.

Masuknya budaya tradisi megalitik kemudian dipengaruhi unsur eksternal yang terdiri dari aspek sosial budaya, unsur lingkungan alam menjadikan perpaduan yang harmonis. Rumah-rumah adat yang diciptakan memberikan ruang yang utama untuk pelaksanaan ritual-ritual megalitik yang di wilayah Sumba lebih dikenal dengan Merapu. Pengaruh eksternal dari budaya masyarakat setempat beserta lingkungan alam dapat terpadu harmonis karena adanya faktor strategi adaptasi. Adaptasi dengan alam atas dalam wujud fisik dibuatkan simbol pemujaan dan kepercayaan terhadap merapu yang dipercayai sebagai media penghubung antara manusia dengan Tuhan (Ilahi). Simbol Katoda yang dijadikan pemujaan, sebagai penghargaan terhadap lingkungan kawasan dipercayai ada yang memiliki dan patut dihormati. Hubungan harmonis dengan leluhur yang telah mati dibuktikan dari keberadaan kuburan dekat rumah, yang dipercayai dapat memberikan perlindungan kepada siapa yang ditinggalkan. Adaptasi terhadap sesama yang disimbolkan dari keberadaan kesetaraan rumah adat dalam halaman luas yang dimanfaatkan bersama. Adaptasi terhadap alam fisik ialah dengan penggunaan lahan pemukiman dan material bangunan yang selalu mempertimbangkan aspek sustainable atau keberlanjutan dengan penggunaan arsitektur biologis, dalam pengertian pembangunan tetap dilaksanakan tanpa merusak tanaman dan mengeksploitasi lingkungan.

4.2 Saran-Saran

Penelitian terhadap bangunan arsitektur rumah adat, perlu lebih ditekankan pada pengungkapan kearifan - kearifan lokal yang ada pada perkampungan dan arsitektur rumah adat. Disosialisasikan secara luas ke publik sehingga masyarakat dapat mengetahui potensi serta manfaat dari peradaban tersebut. Apabila peradaban ini memberikan manfaat, maka secara otomatis masyarakat akan mengimplementasikannya dalam pembangunan perkampungan mereka. Isu ini perlu diangkat karena merupakan isu global menuju pembangunan rumah ramah lingkungan. Hal ini juga merupakan suatu kiat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat memahami pentingnya peradaban masa lalu. Jika masyarakat menyadari dan merasakan hikmahnya, dengan sendirinya tanpa dikomando pun masyarakat akan menjaga serta melestarikan peradaban ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beding, B Michael, 2003. *Ringkiknya sandel Harumnya Cendana*, Pemda Kabupaten Sumba Timur, Waingapu
- Forde,CD,1963. *Habitat, Economy and Society*, New York, Dutton.
- Frick,Heinz,1996. *Arsitektur Lingkungan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Geria, I Made,1999. " *Tampul Roras*" *Rumah Adat Bali Aga, Konsep Dasar Pengembangan Bangunan Tradisional Bali*, Forum Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar.
2006. *Laporan Survei Pola Pemukiman dan Arsitektur Tradisional Sumba Timur*,Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Denpasar
- Jeraman, Pilipus dan Tim, 2004. *Arsitektur Rumah Tradisional Praiyawang Desa Rindi, Kecamatan Rindi, Sumba Timur*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Unit Pelaksana Teknis Dinas(UPTD), Arkeologi,Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional,Pfropinsi Nusa Tenggara Timur.

- Kusumawati,Ayu dan Sukendar,Haris, 2003, *Sumba Relegi dan Tradisinya*, Balai Arkeologi Denpasar
- Oe Kapita, 1976. *Masyarakat Sumba dan Adat istiadatnya*, Percetakan BPK, Gunung Mulia.
- Poerwanto, Hari, 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*,Yogyakarta.
- Purwesti,Nadia, 2008. *Arsitektur Tradisional- Gambaran Umum*, Pusat Dokumentasi Arsitektur, Jakarta
- Spradley,J.P.1972. POUNDATIONS OF CULTURAL KNOWLEDGE dalam *Culture and Cognition, Rules, Maps and Plan*, Sam Fransisco,Chandler.
- Suastika, Made, 2007. *Menhir Sebagai Media Penghormatan dalam Kebaktian Masyarakat Merapu, Sumba Timur*, Forum Arkeologi, No.I Mei 2007, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sumaatmadja, Nursid,2000. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Lingkungan Hidup*, Alfabeta
- Tunggul Nggodu,2003. *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*,Promilenio Center,Pemda Sumba Timur.